



**JURNAL EL-RUSYD**

(Print ISSN 2442-7950 Online ISSN 2580-0256)

## **POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DINIYAH PUTERI PADANG PANJANG**

**Hanton**

Dosen STIT Ahlul Sunnah

Bukittinggi, Indonesia

E-mail: [hanton@stitalhussunnah.ac.id](mailto:hanton@stitalhussunnah.ac.id)

**ABSTRACT.** *It is imperative that every educational institution implement character education for the formation of akhlakul karimah towards its students, to realize this, each madrasah has its own pattern and material that can lead its students to become people with good morals. The purpose of this study is to find out how the pattern of character education is applied and the values of character education that stand out which will lead to moral improvement carried out by the Diniyyah Puteri Padang Panjang Islamic boarding school. This type of research is field research. This research uses a qualitative descriptive approach and collects data using interviews, observation, and documentation. The research data sources are madrasa heads, teachers and students. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and data verification. In checking the validity of the data by using triangulation. The results of this study found that at the Diniyyah Puteri Padang Panjang Islamic Boarding School in character education it develops habituation patterns in shaping the morals of its students and the more prominent values are religious values with an emphasis on aspects of worship with a pattern, namely cultivating worship every day. This habituation pattern is manifested in daily, weekly, monthly activities that are scheduled and well controlled. With this habituation, it is hoped that the values to be instilled will become a culture that is inherent in the students. According to researchers, this pattern of habituation is effective in shaping the character of the students' morals.*

**Keywords:** *Pattern, Character Education, morals*

**ABSTRAK.** *Sudah menjadi keharusan setiap lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk pembentukan akhlakul karimah terhadap para siswa/santrinya, untuk merealisasikannya setiap madrasah mempunyai pola tersendiri dan materi yang bisa mengantarkan para siswanya untuk menjadi orang yang berakhlakul karimah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan karakter yang diterapkan serta nilai-nilai pendidikan karakter yang menonjol yang akan membawa kepada perbaikan akhlak yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data penelitian kepala madrasah, guru dan santri. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa di Ponpes Diniyyah Puteri Padang Panjang dalam Pendidikan karakter mengembangkan pola pembiasaan dalam membentuk akhlak santrinya dan nilai yang lebih menonjol itu adalah nilai-nilai religius dengan penekanan pada aspek ibadah dengan pola yaitu pembudayaan ibadah setiap hari. Pola pembiasaan tersebut diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan baik harian, pekanan, bulanan yang terjadwal dan terkontrol dengan baik. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan nilai yang ingin ditanamkan menjadi budaya yang melekat dalam diri santri. Menurut peneliti pola pembiasaan ini efektif dalam membentuk karakter dalam membentuk akhlak santri.*

**Kata kunci:** *Pola, Pendidikan Karakter, akhlak*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter merupakan bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan disekolah/madrasah. Kondisi ini dipicu oleh keadaan bangsa kita yang dipenuhi dengan berbagai macam kasus sosial yang mengarah pada hilangnya bentuk moral manusia. Pendidikan di negeri kita dianggap hanya bisa membentuk intelektual, namun tidak dengan moral, etika serta akhlak mereka. Munculnya kasus seperti tawuran pelajar, pergaulan bebas, narkoba dikalangan pelajar, korupsi yang semakin meningkat di kalangan pejabat pemerintah, dan kasus semacamnya membuat pemerintah harus mengevaluasi dan melakukan inovasi merancang kurikulum baru.

Pendidikan di Indonesia dianggap tidak bisa membentuk karakter bangsa untuk memiliki prilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada. makanya, sejak tahun 2013 dibuat inovasi kurikulum yang menitikberatkan pada pembentukan karakter para siswa. Dengan adanya perubahan Kurikulum 2013 dan sampai hari ini juga terus dilakukan inovasi kurikulum yang dikenal dengan kurikulum merdeka, pemerintah berharap bahwa praktik pendidikan di sekolah/madrasah bisa menyeimbangkan antara kemampuan intelektualitas dan usaha para siswa untuk membentuk karakter mereka.

Pembentukan inovasi kurikulum ini mengubah praktik dan model penilaian yang berusaha untuk menjangkau segala macam aspek. Dari kondisi tersebut, diharapkan bahwa penilaian pembelajaran tidak hanya diarahkan pada ujian nasional saja, melainkan pada usaha dan proses pembelajaran tersebut dapat mengubah prilaku atau tidak. Perwujudan dari Kurtilas dan kurikulum merdeka ini tidak hanya dilakukan dalam proses belajar mengajar saja, melainkan juga pada atribut-atribut di sekolah yang secara tak langsung dapat membentuk sistem nilai bagi siswa.

Pendidikan karakter itu sendiri mengarahkan pada cara berpikir dan prilaku dari siswa yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa. Karakter itu sendiri termanifestasi dala sifat dan perbuatan untuk

selaras dengan budaya bangsa Indonesia yang selama ini telah melekat. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan remaja memang harus dibentengi dengan pembelajaran karakter. Boleh dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada siswa melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia bersumber pada Pancasila yang selama ini menjadi dasar penting. Adapun pengembangan dari pendidikan karakter dipandu dengan buku dari pemerintah, yang selanjutnya diolah lebih mendalam oleh sekolah masing-masing yang menguasai keadaan secara langsung. Maka itu, tidak mengherankan jikan implementasi pendidikan karakter di tiap-tiap sekolah memiliki wacana dan praktik yang berbeda-beda karena keadaan di tiap sekolah juga berbeda.

Aktualisasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Sisdiknas, 2003: Pasal 2, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Memperhatikan maksud dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU tersebut, nampaklah bahwa kesalahan yang terjadi bukan terletak pada makna dan isi UU yang secara substantif telah sesuai dengan falsafah bangsa, akan tetapi semata-mata terletak pada praktek atau implementasinya di lembaga sekolah, serta penerapan sanksi hukum (pelanggaran tata tertib sekolah atau disiplin pegawai) bagi semua pelaksana proses pembelajaran di sekolah secara jelas dan tegas.

Tanpa adanya penerapan sanksi yang tegas bagi semua pelaksana proses pendidikan serta didukung oleh pemerintahan yang kuat termasuk implementasi dalam penerimaan pegawai/tenaga kerja dalam dunia usaha maka tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan secara baik akan menjadi sia-sia. Jadi persoalannya tidak semata mata terletak pada dunia pendidikan saja tetapi juga semua unsur yang terkait, yaitu pemerintah, legislatif, yudikatif, para tokoh masyarakat beserta pihak pihak yang terkait dengan pendidikan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua ditengah masyarakat indonesia dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mendidik dan membina generasi penerus bangsa ini, sehingganya tidak perlu diragukan lagi Out Pout dari pondok pesantren yang tampak nyata tengah masyarakat, gebrakan yang dibawa oleh alumnus pesantren mampu membuat masyarakat lebih mengetahui arti dari sebuah keyakinan beragama, karena masyarakat kita pada umumnya lebih dominan menjalankan apa diperintahkan doktrin agama yang menjanjikan kepada mereka akan kebeggiaan dunia dan akhirat.

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pondok pesantren Diniyyah Puteri Padang panjang tentu mempunyai variasi tersendiri, hal ini tentu tak lepas dari pengaruh latar belakang lembaga dan budaya yang mempengaruhinya, Tujuan dari penelitin ini adalah melihat kondisi nyata dilapangan tentang pola pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak santri, yang ruanglingkupnya tentang pola pendidikan karakter serta nilai nilai karakter yang dimplementasikan dalam pembentukan karakter santri.

## LITERATURE REVIEW

Penulis mengkaji penelitian yang relevan dengan maksud untuk mendukung penulisan yang lebih komprehensif. Maka penulis melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti, adapun penelitian yang pernah penulis jumpai

berkaitan dengan topik yang diteliti diantaranya:

Jurnal yang ditulis oleh Murniyetti, Engkizar, Fuady Anwar, dengan judul “Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan tema penting tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter efektif yang dilaksanakan terhadap siswa di empat sekolah tersebut. Delapan tema tersebut dilaksanakan melalui: (1) materi pembelajaran; (2) aturan-aturan sekolah (disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab); (3) perlombaan sains antar siswa (kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu); (4) ajang penghargaan siswa berprestasi (menghargai, kerja keras, demokratis, peduli); (5) peringatan hari kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai, peduli); (6) praktik ibadah dan bimbingan kerohanian (jujur, religius, tanggung jawab); (7) kegiatan pramuka (kreatif, peduli sosial, kerja keras, jujur, bersahabat, cinta damai demokratis); (8) adanya kelas talenta dan musik (kreatif dan bekerja keras, menghargai).

Disertasi Adib yang ditulis oleh Faishol, dengan judul “Pendidikan Karakter” (Studi Kasus Pola Pembentukan Karakter Siswa di SMP MTs SA Tarbiyatul Atfal mataram baru kab. Lampung timur) Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakter siswa yang dikembangkan di MTs SA Tarbiyatul Atfal bersumber dari nilai-nilai yang meliputi: Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan/Religiusitas, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan, dan Nilai kebangsaan. (2) pola pembentukan karakter siswa di MTs SA Tarbiyatul Atfal diselenggarakan dengan pendekatan terpadu yang bertumpu pada tiga pilar/komponen, yaitu Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berupa proposisi, (1) apabila pendidikan karakter didasarkan pada visi dan misi yang

jasas, rumusan karakter dasar yang detail, prinsip-prinsip yang kuat dan metode-metode yang tepat, maka akan berjalan secara efektif dan efisien. (2) bahwa apabila pola pembentukan karakter di dasarkan pada pendekatan terpadu, dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran sera orang tua di rumah, maka akan berjalan efektif dan efisien.

Disertasi yang ditulis oleh Devi Irena (1201506), Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Pengasuhan untuk Membentuk Manusia Seutuhnya” (Penelitian Grounded Theory di Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor) Temuan penelitian meliputi (1) profil IPDN, yang dikaji dari sejarah IPDN, visi misi, lambang, fasilitas kampus, dan sistem pendidikan yang diterapkan, mengindikasikan bahwa IPDN adalah lembaga pendidikan yang berkarakter; (2) pola pendidikan karakter melalui pengasuhan meliputi : metode, tahapan, kurikulum, dan petadupra; (3) aktivitas pengasuhan untuk ketakwaan, etika, komunikasi, penalaran, dan fisik; (4) nilai yang terbentuk melalui pengasuhan mencakup nilai skala individu dan skala komunitas serta pembobotan nilai. Penulis berhasil mengkonstruksi konsep manusia utuh: terkait dimensi ruang, waktu, fenomena, unsur, nilai skala individu dan komunitas serta bobot nilai. Pendidikan karakter melalui pengasuhan diharapkan menjadi penguatan dan keseksamaan yang diandalkan untuk pendidikan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya.

Dari beberapa penelitian ini bisa melengkapi penelitian yang saya teliti dan relevan dengan memfokuskan pada pola yang di gunakan dalam pendidikan karakter.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya dengan metode

wawancara, observasi, dan dokumentasi, Adapun sumber data penelitian kepala madrasah, guru dan santri. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan (Muhibbinsyah: 2010). *Didik* juga bisa (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, *didikan* adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid, atau siswa. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Dalam pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*.

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, walaupun kata *rabb* memiliki banyak arti, namun makna dasarnya adalah tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, menjaga kelestarian (eksistensinya) (Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy: t. th) Secara etimologis, kata “*Al-tarbiyah*” merupakan kata jadian dari tiga akar kata yaitu: *Pertama*, *rabb* – *jarbu-* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang.( Abu al-Fadhl al-Din: t.th).

Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu (potensi) yang terdapat pada peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. *Kedua*, *rabiya* – *jarba* - *tarbiyah* yang berarti tumbuh (*nasya-a*) berubah menjadi besar atau

dewasa. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses untuk menumbuhkan atau mendewasakan peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. *Ketiga, rabba – yarubbu – tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses untuk memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial.

Dari pengertian pendidikan tersebut, setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi progresif. Dalam fungsi ini, aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa yang akan datang. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus (Ahmad Janan asifudin: 2018).

Jika kedua fungsi pendidikan tersebut dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, pada hakikatnya pendidikan diarahkan untuk pembentukan kepribadian manusia, yaitu, mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama (religius). Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan utama diselenggarakannya pendidikan bukanlah untuk menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, melainkan juga ditujukan untuk membangun kepribadian peserta didik.

Secara etimologi, bila ditelusuri istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*. (John M. Echolas dan Hassan Shadaly : 2006) dalam bahasa Yunani *character* dan *charassein* kata karakter berasal bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*khbarax*", yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. (Abdul Majid: 2011) dan dalam bahasa Indonesia lazim di gunakan dengan istilah karakter. Sementara itu dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Karakter menurut istilah adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. (Heri Gunawan: 2014).

Menurut pendapat lain istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to merk*" (menandai) dan memfokuskan pada tindakan dan tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personaliti*" seseorang baru di sebut orang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. (Mulyasa: 2013). Dalam terminology psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. ( Abdul Mujib: 2007).

Pola bentukan definisi "akhlak" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahiriah pola hubungan antara sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).

Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan karakter di atas secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terpikir dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan dari penjelasan kajian tentang pendidikan karakter yang penulis kemukakan diatas maka penulis melakukan penelitian untuk melihat realisasinya di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang yang merupakan pondok modern khusus puteri yang terletak di dalam kawasan kota Padang Panjang Sumatera Barat. Didirikan oleh Ibunda Rahmah El Yunusiyah pada tanggal 1 November 1923 pada zaman pemerintahan Belanda di Indonesia. Rahma El Yunusiyah mendirikan Perguruan Diniyyah Puteri pada usia 23 tahun setelah mendapat inspirasi ketika mengikuti pendidikan pada *Diniyyah School* yang didirikan kakak kandungnya Zainuddin Labay El Yunusy di tahun 1915. Saat ini, Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang telah berkembang jauh dengan memiliki lima program pendidikan pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga sampai Sekolah Tinggi untuk mencapai tujuan mulia yaitu "Mencerdaskan Generasi Islam".

Visi, menjadi pusat pendidikan Islam moderen berlandaskan al-Qur'an dan hadist yang menghasilkan karya di pentas dunia, dengan misi:

1. Membangun dan mengembangkan berbagai pusat keunggulan pengetahuan bersumberkan kepada alqur'an dan hadist
2. Menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas global dan berakhlak sesuai syariah
3. Menegembangkan kegiatan usaha secara profesional untuk mencapai kemandirian bekerja

Implementasi dari perwujudan visi dan misi Diniyyah Puteri dikembangkan melalui nilai-nilai karakter yang mengacu pada program pemerintah sebagai upaya untuk membangun madrasah yang berbasis karakter, meliputi 18 (delapan belas) nilai karakter yang diturunkan dari 99 asmaul husna dan sumbernya dari Qur'an dan Hadist (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 12 Maret 2023) Aktualisasi nilai-

nilai pendidikan karakter yang selaras dengan nilai kebangsaan Negara Republik Indonesia adalah berdasarkan pada falsafah negara Pancasila. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan dalam proses pendidikan santriwati sejak dini. Hal tersebut merupakan dasar negara yang mengandung nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa dan masyarakat Indonesia. Ciri khas itu tercermin dari nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila dalam Pancasila. Salah satu bukti yang dapat kita amati yakni pada proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang terjalin dengan baik di kalangan masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai kehidupan di masyarakat perlu terus ditumbuhkembangkan dengan mempelajari kembali nilai-nilai karakter kebangsaan yang berdasarkan falsafah Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan keluarga di rumah, lingkungan masyarakat maupun di madrasah. Nilai-nilai kehidupan ini ditumbuhkembangkan melalui kegiatan-kegiatan di madrasah. Hal ini sebagai salah satu usaha untuk melestarikan nilai tersebut sehingga menjadi karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai modal dalam membangun pribadi peserta didik yang selalu menampilkan karakter yang baik.

Pembinaan sikap menjadi fokus utama sebelum penilaian akademik. Pembinaan sikap dilakukan lewat upaya menyeluruh di sekolah dan di asrama. Ada beberapa perombakan yang dilakukan dan kegiatan tambahan yang diberikan oleh guru asrama dan guru sekolah. Bagi anak-anak MA, guru-guru memetakan anak-anak dan melakukan pemantauan sikap. Hasil pemantauan tersebut kemudian dibuatkan rapor sikap atau rapor domain yang terdiri dari 25 aspek.

Sebelum pelaksanaan pembentukan karakter anak, seluruh guru diberikan pendidikan parenting melalui training parenting bagi guru. Training parenting ini bertujuan untuk menerapkan pola asuh dan pola didik dengan kasih sayang. Para guru diberikan pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan anak. Apabila anak mengalami hambatan dalam perkembangannya berarti ada

hal yang tertinggal dalam perkembangannya. Contohnya apabila terdapat santriwati remaja tapi masih kekanak-kekanakan berarti ada yang tertinggal dalam perkembangan anak tersebut. Untuk mengetahui penyebabnya perlu dilakukan serangkaian program untuk menentukan program yang cocok untuk anak-anak tersebut. Hal yang dilakukan adalah pengamatan tiap hari yang bertujuan mengidentifikasi perilaku berdasarkan gerak geriknya sehari-hari. Pengamatan tersebut dilakukan oleh wali kelasnya dari jam 07.00 sampai 15.00 Wib. Setelah itu disambung oleh guru asramanya setelah pulang dari sekolah sampai pagi hari.

Inti dari kurikulum keagamaan kemudian pembinaan akhlak yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW itu tetap dijalankan melalui program-program asrama diantaranya Qiyamul Lail, Shalat Subuh berjama'ah dan Dzikir Al-Masurat, program bahasa dan yang lainnya. Materi materi pembinaan karakter yang diaktualisasikan oleh pondok pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang meliputi 18 nilai karakter, nilai karakter yang diturunkan dari 99 asmaul husna dan sumbernya dari qur'an dan hadist.

Pembinaan karakter peserta didik/santri tidak hanya pengetahuan umum semata tetapi juga pengetahuan agama karena nilai agama sangat penting dan strategis dalam membentuk perilaku santri maupun warga madrasah lainnya melalui kegiatan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan sehari-hari warga madrasah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembinaan sikap dan tindakan religius dapat menumbuhkan kesadaran santri akan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan sehingga tidak kehilangan jati diri sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Selain itu, nilai religius berdampak pada perilaku warga madrasah yang taat beribadah, suasana madrasah bernuansa religius, hubungan antarwarga madrasah dilandasi semangat nilai-nilai agama dan harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalaluddin yang mengatakan agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma

tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Pelaksanaan pembinaan karakter religius yang diimplementasikan di Pondok pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang sesuai dengan konsep Hawari yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Untuk mengimplemetasikan nilai religius dikembangkan melalui berbagai kegiatan dengan standar kompetensi, standar kompetensi adalah standar yang harus dimiliki pada saat santri menamatkan pendidikan di diniyyah puteri. standar kompetensi tersebut adalah: a. apabila lulus dari MTs.DMP dan SMP DP Para santriwati didik dengan memiliki 3 karakter: **Pertama**, Ahli Ibadah. Artinya para santriwati sudah mempunyai akidah yang benar, tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun dan sudah memiliki ilmu yang benar dan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah serta mempraktekkannya selama di Diniyyah Puteri. Mempunyai akhlakul Karimah. Artinya sudah menjadi pribadi yang jujur, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, berbicara santun, dan pemaaf. **Kedua**, Kuat dan Tegar sebagai mujahid Allah. Artinya sudah menjadi orang yang kuat, tegar, pantang mengeluh, mandiri dan disiplin. **Ketiga**, Cerdas sebagai Khalifah. Artinya sudah membuat *blueprint* masa depan sampai 25 tahun mendatang, dan cerdas akademik dengan kriteria: 1) lulus Super Camp. 2) lulus *Leadership Camp*. 3) sudah hafal Al-Qur'an minimal 2 Juz (kalau tamatan SMP atau MTs. Luar Diniyyah Puteri). Sudah hafal Al-Qur'an minimal 4 Juz ( Kalau tamatan MTs.DMP dan SMP Diniyyah Puteri). 4) Aktif berbahasa Arab dan Bahasa Inggris. 5) Lulus Ujian Komprehensif 3 bahasa : Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia.

6) Nilai TOEFL ku minimal 500. 7) Semua bidang studi sudah di atas KKM dan mendapatkan prediket B. 8) Lulus kelulusan UN rata-rata minimal 7,5. 9) Aku lulus ujian Madrasah dengan nilai rata-rata minimal 7,5. 10) Lulus ujian Pondok Diniyyah Puteri nilai rata-rata minimal 8,0.

Apabila lulus dari MA-KMI santri memiliki 3 karakter: *Pertama*, Ahli Ibadah. Artinya para santri mempunyai akidah yang benar, tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, dan sudah memiliki ilmu yang benar dan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah, sudah mempraktekkannya selama di Diniyyah Puteri. mempunyai Akhlakul Karimah. Artinya santriwati sudah menjadi pribadi yang jujur, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, berbicara santun, dan pemaaf. *Kedua*, Kuat dan Tegar sebagai mujahid Allah. Artinya para santriwati menjadi orang yang kuat, tegar, pantang mengeluh, mandiri dan disiplin. *Ketiga*, Cerdas sebagai Khalifah. Artinya para santri sudah membuat blueprint masa depan sampai 25 tahun mendatang, dan cerdas akademik dengan kriteria: 1) Santriwati lulus Super Camp. 2) Santriwati lulus Leadership Camp. 3) Santriwati sudah hafal Al-Qur`an minimal 2 Juz (kalau aku tamatan SMP atau MTs. Luar Diniyyah Puteri). Santriwati sudah hafal Al-Qur`an minimal 4 Juz ( Kalau Santriwati tamatan MTs.DMP dan SMP Diniyyah Puteri). 4) Santriwati aktif berbahasa Arab dan Bahasa Inggris. 5) Santriwati lulus Ujian Komprehensif 3 bahasa : Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia. 6) Nilai *toeffl* ku minimal 500. 7) Semua bidang studi sudah di atas KKM dan mendapatkan prediket B. 8) Santriwati lulus kelulusan UN rata-rata minimal 7,5. 9) Aku lulus ujian Madrasah dengan nilai rata-rata minimal 7,5. 10) Santriwati lulus ujian Pondok Diniyyah Puteri nilai rata-rata minimal 8,0.

Implementasinya dalam pembinaan reliquius santriwati dalam ibadah dilakukan shalat berjamaah, Tilawah dan Al Ma tsurat : Aktivitas pribadi : Mandi sore dan makan malam : Persiapan Shalat Maghrib : Shalat Maghrib dan Tilawah Al-Quran : Belajar Bahasa Arab atau

Bahasa Inggris di Asrama : Shalat Isya Berjamaah dan Tilawah Al-Quran : Jurnal dan Belajar bersama di Asrama : Semua santri merapikan barang masing-masing dan do a bersama : Tidur Malam NB : Kegiatan Khusus di hari Jum at. 1) Setiap hari Jum at dari jam kajian. 2) Setiap hari Jum at dari jam senam pagi. 3) Setiap hari Jum at dari pagi beres-beres lingkungan dan Goro. 4) Setiap hari Jum at Shalat Dhuha di Asrama masing-masing . untuk kegiatan mingguan diantaranya, a. Qiyamul Lail berjamaah dibimbing langsung oleh Ustadzah. b. Ifthor Jama'i setiap hari Senin & Kamis di Masjid. Melatih santri untuk berpuasa sunah pada hari Senin & Kamis. c. Mengumpulkan Infaq setiap hari Jum at. d. Membaca surat Al-Kahfi setiap pagi jum at. Kegiatan bulanan, a. Kajian Dhuha, kajian Fiqh, Tasqif dan bedah buku keislaman yang dilengkapi oleh sarana perpustakaan Masjid. Kegiatan ini ditunjukkan untuk meningkatkan wawasan keislaman santri. b. Rapat Evaluasi Program Rutin dengan TIM Ubudiyah dan Pengurus Da'wah PKM & PMDS (Organisasi Santri).

Dengan dasar nilai religius yang baik maka nilai karakter yang lain pun akan berkembang dengan baik. Nilai karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan seperti, shalat sunnah dhuha, kegiatan ekstra, shalat dhuhur berjamaah, istighosah menjelang ujian akhir madrasah atau ujian akhir nasional untuk santriwati. Nilai nilai karater religius akan membawa dampak yang positif baik dilihat dari perilaku dan bisa dilihat dari pakaian santriwati memakai baju busana muslim dengan pakaian ciri khas Diniyyah puteri dan prilaku santri di madrasah mencerminkan santriwati yang agamis, setiap ketemu bapak atau ibu guru mereka selalu mengucap salam dan bersalaman.

Karakter kemandirian santriwati sangat diharapkan untuk menjadikan santriwati tidak ketergantungan terhadap orang lain dan tugas yang diberikan oleh guru di kerjakan tidak tergantung dengan teman lain dan sikap yang ditanamkan oleh kepala madrasah kepada seluruh warga madrasah adalah kemandirian.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam



menyelesaikan tugas-tugas harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Dengan menumbuhkan karakter mandiri maka karakter lain pun akan tumbuh mengiringinya seperti rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan karakter mandiri maka guru sekolah maupun guru asrama perlu memberikan motivasi kepada santriwati agar bersikap mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Contohnya: ketika santriwati diasrama para santriwati dibimbing dan diarahkan supaya para santriwati mengerjakan secara individu tugas dan kebutuhan secara mandiri, seperti, mencuci pakaian, menstrika pakaian, membersihkan ruangan tempat tidur, merapikan sepatu, meletakkan buku pada tempat yang telah ditentukan, ketika mengerjakan ulangan harian dikelas sejak awal santriwati diberitahu bahwa dalam mengerjakan ulangan tidak boleh mencontek dan kerjasama dengan teman yang lain tetapi harus dikerjakan secara mandiri. Selain rasa percaya diri yang tumbuh, karakter kejujuran pun mengiringinya. Dengan dibiasakan kemandirian seperti ini, maka ketika ada ulangan tengah semester, semester, maupun ujian akhir santriwati akan siap dan berusaha menjadi yang terbaik dengan mendapatkan prestasi yang gemilang. Tidak hanya dalam pelaksanaan ulangan saja, kemandirian tampak saat santriwati melaksanakan kegiatan olahraga dan kegiatan pramuka. Meskipun guru belum hadir dilapangan santriwati sudah mempersiapkan diri di lapangan untuk melakukan pemanasan secara mandiri yang dipimpin oleh salah satu santriwati yang bertugas pada minggu tersebut.

Karakter mandiri merupakan sebuah nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga madrasah agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Karena dengan mandiri mereka mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain.

Pelaksanaan pendidikan perlu dilakukan dengan sadar dan serius, sehingga apa yang menjadi visi sekolah dapat tercapai, disamping itu dalam meningkatkan ciri khas, karakter, dan mutu, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang baik dan berbeda dengan sekolah

lain. Seperti melestarikan budaya-budaya yang bermutu diantaranya adalah budaya Islam, Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Suatu organisasi terbentuk dari kumpulan individu yang berbeda baik sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan latar belakang pengalaman. Oleh karena itu perlu ada penyatuan pandangan yang dapat berguna untuk pencapaian misi dan tujuan organisasi tersebut, sehingga tidak berjalan sendiri-sendiri.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas (H.E. Mulyasa: 2011).

Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya sebagai berikut:

(Muhammad Fadlillah: 2013)

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain itu, Said Hamid Hasan menyatakan bahwa pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan: (Zubaedi:2011).

*Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Badan Penelitian: 2011).

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 (3): "Pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang". (Maswardi M. Amin : 2015).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk keterangan. Jadi, indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai keterangan yang dapat menjadi petunjuk dalam berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter.

Semua pembelajaran karakter dapat diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Artinya semua guru dapat memberikan pembelajaran nilai kepada siswa tanpa harus kehilangan waktu untuk mengajar pelajaran sesuai dengan tugas dan tanggung jawab utamanya. Oleh karena itu akan lebih ideal jika pembelajaran karakter tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, karena dikhawatirkan akan menjadi sekedar pembelajaran yang hanya menekankan aspek formalitas pendidikan dan ketuntasan materi.

Pembelajaran karakter bisa terintegrasi dalam ragam pembelajaran pada mata pelajaran agama atau mata pelajaran lainnya yang tidak mengedepankan aspek intelektual semata, akan tetapi lebih pada ranah afektif atau perilaku. Di sinilah pentingnya mengembangkan pola dan strategi internalisasi pembelajaran karakter dalam setiap mata pelajaran. Dengan ini diharapkan agar nilai kasih sayang, toleransi, kesetaraan, keterbukaan terhadap sesama, keadilan, kebenaran, perdamaian, kesetiaan, pengampunan, rela berkorban, kepatuhan yang dinamis, dan keteladanan dapat terinternalisasi pada perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data hasil analisa penulis, pola pembelajaran karakter dalam membentuk akhlak bisa terintegrasi dalam setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah dan penting untuk dikembangkan dan diimplementasikan secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Ini

diperlukan untuk membangun sikap dan perilaku siswa agar menjadi lebih baik. Sedang sumber pembelajaran karakter dapat diperoleh dari ajaran kebajikan yang ada pada kitab suci agama dan nilai-nilai moral yang bersumber dari budaya masyarakat. Karena agama dan budaya masyarakat merupakan basis moral untuk menciptakan kepatuhan yang tinggi, sungguh-sungguh, dan selalu mengajak kepada kabajikan.

Dari penemuan data dilapangan penulis menyepakati bahwa untuk menanamkan karakter pada siswa, ajaran kebajikan agama seharusnya menjadi akar pada setiap praktik pembelajaran, karena pada dasarnya agama mengajarkan kebajikan, sehingga para guru agama perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Ajaran agama yang demikian ideal dalam kehidupan harus dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan siswa, kemudian dikombinasikan dengan ilmu-ilmu pendidikan modern yang kini dirasa lebih menekankan pada kognitif siswa. Ajaran moral terbaik itu bersumber dari kitab suci agama. Setiap kitab suci itu mengajarkan kebaikan. Ini yang seharusnya menjadi akar pembelajaran karakter yang dikembangkan bagi siswa Sekolah dan juga jenjang pendidikan selanjutnya.

Gagasan yang menginginkan agar pembelajaran karakter diajarkan dalam satu mata pelajaran khusus kurang bisa diterima, karena mengandung banyak kelemahan. Tambahan waktu dan kesan dualistik tentang nilai, dalam arti nilai dalam konteks pembelajaran karakter dan nilai dalam arti skor kaitannya dengan prestasi yang telah dicapai oleh siswa pada pelajaran tertentu, akan menimbulkan masalah tersendiri dalam upaya penanaman nilai pada siswa. Prioritas mendapatkan nilai pelajaran yang dianggap lebih penting dibandingkan perilaku keseharian dalam pembelajaran nilai juga akan menjadi problem, belum lagi anggapan siswa tentang kurang pentingnya mata pelajaran pembelajaran karakter dibandingkan dengan pelajaran yang lain.

Pada tataran sekolah, menurut Jamal Ma'mur Asmani, kriteria pencapaian

keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter.

Jadi temuan penelitian ini adalah menemukan bahwa di Diniyyah Puteri Padang Panjang nilai yang lebih menonjol itu adalah nilai-nilai religius dengan penekanan pada aspek ibadah dengan pola mereka yaitu pembudayaan ibadah setiap hari, nilai peduli lingkungan dengan penekanan pada aspek kebersihan lingkungan baik di asrama maupun disekolah dengan pola membudayakan hidup bersih dari sampah, nilai kedisiplinan dengan penekanan kepada menegakkan kedisiplinan, pola yang dilakukan untuk menumbuhkan budaya kedisiplinan dalam diri santriwati adalah dengan membudayakan kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan. Karakter lainnya yang kuat diajarkan adalah penekanan karakter kedisiplinan oleh santri Diniyyah Puteri. Kegiatan yang merupakan rutinitas setiap hari harus ditaati oleh santriwati. Pola yang dilakukan untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam diri santriwati adalah adanya budaya kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan.

Penelitian ini menemukan bahwa di Ponpes Diniyyah Puteri Padang Panjang mengembangkan pola pembiasaan dalam membentuk karakter pribadi santrinya. nilai yang lebih menonjol itu adalah nilai-nilai religius dengan penekanan pada aspek ibadah dengan pola yaitu pembudayaan ibadah setiap hari. Pola pembiasaan tersebut diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan baik harian, pekanan, bulanan yang terjadwal dan terkontrol dengan baik. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan nilai yang ingin ditanamkan menjadi budaya yang melekat dalam diri santri. Menurut peneliti pola pembiasaan ini efektif dalam membentuk karakter santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pola membudayakan ibadah karakter religius efektif memunculkan karakter religius, dan sementara karakter disiplin serta

kemandirian dengan pola yang dilakukan untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam diri santriwati adalah adanya kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan. Ternyata melalui pola tersebut efektif dalam membentuk karakter santri, juga melalui pola kedisiplinan dengan pola membudayakan kedisiplinan serta budaya membaca qur'an ternyata efektif membentuk dalam siswa yang hafal Qur'an nan religius oleh karena itu temuan ini akan mempromosikan sebuah konsep bahwa budaya religius dalam bentuk beribadah serta membaca qur'an setiap hari, peduli lingkungan, budaya disiplin efektif menjadi sarana atau media untuk menanamkan karakter peserta didik, dapat kita pahami di atas adalah pendekatan budaya, baik membudayakan ibadah, membaca Qur'an, membudayakan kebersihan dan kedisiplinan ini merupakan sebuah strategi atau model untuk menanamkan karakter pada santri.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa di Ponpes Diniyyah Puteri Padang Panjang dalam Pendidikan karakter mengembangkan pola pembiasaan dalam membentuk akhlak santrinya dan nilai yang lebih menonjol itu adalah nilai-nilai religius dengan penekanan pada aspek ibadah dengan pola yaitu pembudayaan ibadah setiap hari. Pola pembiasaan tersebut diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan baik harian, pekanan, bulanan yang terjadwal dan terkontrol dengan baik. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan nilai yang ingin ditanamkan menjadi budaya yang melekat dalam diri santri. Menurut peneliti pola pembiasaan ini efektif dalam membentuk karakter dalam membentuk akhlak santri.

## REFERENCE

- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2011) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib, (2007) *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta; Rajawali Pers.
- Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzhur,(e.Th) *Lisân al-'Arab*, jilid V , Beirut: Dâr Ahya.
- Ahmad Janan asifudin dalam bukunya (2018) Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, (2011) *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Jakarta.*
- H.E. Mulyasa, (2011) *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Heri Gunawan, (2014) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta.
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12045>.
- <http://repository.radenintan.ac.id/2129/1/AB STRAK.pdf>.
- [http://repository.upi.edu/19352/2/D\\_PU\\_1201506\\_Abstract.pdf](http://repository.upi.edu/19352/2/D_PU_1201506_Abstract.pdf).
- Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy,( t.th.) *Tafsir Al-Qurthubiy*, Juz I, Kairo: Dar al-Sya'biy.
- Maswardi M. Amin, (2015) *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta : Calpulis, edisi 2.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida.( 2013) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibbinsyah, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H,E, (2013) *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, , *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Prektek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Zubaedi. (2011) *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

